

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
IPAS MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DI  
KELAS IV SDN 21 BANDAR BUAT KOTA PADANG**

Citra Amelia<sup>1</sup>, Zuryanty<sup>2</sup>, Yanti Fitria<sup>3</sup>, Ummiatul Fitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FIP, Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[citraameliaa88@gmail.com](mailto:citraameliaa88@gmail.com), <sup>2</sup>[zuryantymeme@gmail.com](mailto:zuryantymeme@gmail.com),

<sup>3</sup>[yanti\\_fitria@fip.unp.ac.id](mailto:yanti_fitria@fip.unp.ac.id), <sup>4</sup>[ummiatulfitri@unp.ac.id](mailto:ummiatulfitri@unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*Learning Science and Social Studies (IPAS) in the Merdeka Curriculum requires active student participation as well as critical thinking and problem-solving skills; however, in practice, learning outcomes in IPAS at the elementary school level remain relatively low and instruction tends to be teacher-centered. This study aims to improve students' learning outcomes in IPAS through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade IV of SDN 21 Bandar Buat, Padang City. This research employed a mixed-methods approach (qualitative and quantitative) using Classroom Action Research conducted in two cycles. The research subjects consisted of 27 students. Data were collected through observation, tests, and non-test techniques, and analyzed descriptively. The results indicate that the implementation of the PBL model effectively improved students' learning outcomes, as shown by an increase in the average score from 72.96 with a mastery level of 40.7% in Cycle I to ≥85 with classical mastery of ≥85% in Cycle II. Therefore, the Problem Based Learning model is effective in improving IPAS learning outcomes and supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.*

*Keywords:* *Problem Based Learning, learning outcomes, IPAS.*

**ABSTRAK**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka menuntut keterlibatan aktif peserta didik serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, namun pada kenyataannya hasil belajar IPAS di sekolah dasar masih tergolong rendah dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 27 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan non-tes, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, ditunjukkan oleh peningkatan nilai

rata-rata dari 72,96 dengan ketuntasan 40,7% pada siklus I menjadi ≥85 dengan ketuntasan klasikal ≥85% pada siklus II. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, hasil belajar, IPAS.

## A. Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Sumarsih et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar dan harus diiringi dengan pengelolaan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk terus melakukan pembaruan, baik dari segi kurikulum maupun strategi pembelajaran. Kurikulum Merdeka

hadir sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut dengan menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, serta pemberian ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal. Kurikulum ini memaknai pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik, menyenangkan, bermakna, dan menumbuhkan kemandirian belajar (Rahayu et al., 2022).

Salah satu pembaruan dalam Kurikulum Merdeka adalah pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara utuh dan kontekstual, sehingga mereka mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi, mampu berpikir kritis, serta memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya (Nuryani et al., 2023).

Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka idealnya dilaksanakan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan belajar yang beragam, serta karakteristik sosial dan budaya lingkungan sekolah. Anggraena et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS harus bersifat bermakna, mendukung pembentukan karakter dan kompetensi secara holistik, relevan dengan konteks nyata, serta berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran aktif dan mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah juga mengarahkan penggunaan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengembangan keterampilan berpikir

tingkat tinggi, serta keterlibatan emosional dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda (Putri, 2024). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menyusun modul ajar yang sistematis, lengkap, dan selaras dengan pendekatan pembelajaran tersebut.

Namun, hasil observasi awal di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang digunakan belum disusun secara lengkap berdasarkan komponen yang ditetapkan, seperti capaian pembelajaran dan rubrik penilaian, serta belum menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar relatif rendah, baik dalam diskusi, penyampaian

pendapat, maupun pemecahan masalah.

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik. Data Penilaian Sumatif Tengah Semester I mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 80. Dari 27 peserta didik, sebanyak 74,07% belum mencapai ketuntasan belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPAS yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Upaya perbaikan pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis melalui pemilihan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPAS dan pendekatan pembelajaran mendalam adalah model Problem Based Learning (PBL). Model PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal

pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara mandiri maupun berkelompok (Devi & Arwin, 2020).

Secara teoretis, Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Dwi Aulia et al., 2023). Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji fenomena alam dan sosial melalui permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik IPAS yang integratif dan kontekstual sangat selaras dengan sintaks PBL, karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi menghubungkannya dengan situasi konkret sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna. Melalui tahapan orientasi masalah, penyelidikan, diskusi, hingga penyajian solusi, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Safrizal, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik sekolah dasar. Penelitian Devi (2020) membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Jufri et al. (2022) dan Kristin dan Ariyani (2021) yang menyatakan bahwa PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Dengan karakteristiknya yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, PBL dinilai sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan permasalahan dan kajian empiris tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran IPAS

yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), termasuk aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan skor tes pada setiap siklus. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bersiklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi mengacu pada model Kemmis dan McTaggart.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 27 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di

mana siklus I terdiri atas dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas IV berperan sebagai observer. Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui observasi terhadap modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran, serta tes dan non-tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, rubrik penilaian, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas peserta didik selama penerapan model Problem Based Learning (PBL). Indikator observasi aktivitas guru disusun berdasarkan sintaks PBL, yaitu: (1) kemampuan mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) kemampuan mengorganisasi peserta didik dalam kelompok, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) memfasilitasi pengembangan dan penyajian hasil karya, serta (5) melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Sementara itu, indikator

observasi aktivitas peserta didik meliputi: (1) partisipasi dalam diskusi kelompok, (2) kemampuan mengidentifikasi dan merumuskan masalah, (3) keaktifan dalam mencari informasi, (4) kerja sama dalam kelompok, dan (5) kemampuan mempresentasikan hasil diskusi.

Rubrik penilaian digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Aspek sikap dinilai melalui indikator tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan percaya diri dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Aspek pengetahuan diukur melalui tes tertulis berbentuk soal uraian dan pilihan ganda yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran IPAS pada materi yang diajarkan. Aspek keterampilan dinilai melalui unjuk kerja dan presentasi hasil diskusi dengan indikator ketepatan isi, sistematika penyajian, serta kemampuan komunikasi. Penyajian indikator dan kriteria penilaian secara rinci ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi proses pengumpulan dan pengukuran data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan persentase keterlaksanaan pembelajaran dan modul ajar dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil analisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria keberhasilan, yaitu sangat baik (91–100), baik (81–90), cukup (71–80), dan perlu bimbingan ( $\leq 70$ ).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang. Pembelajaran dilaksanakan sesuai tahapan PBL yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan,

pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran sesuai modul ajar. Guru mampu mengorientasikan peserta didik pada masalah dan membentuk kelompok belajar dengan baik. Namun, pada tahap pembimbingan penyelidikan dan evaluasi pembelajaran, guru belum sepenuhnya optimal dalam memberikan penguatan konsep serta mengelola waktu pembelajaran secara efektif.

Aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Peserta didik mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan menunjukkan ketertarikan terhadap masalah yang disajikan. Meskipun demikian, partisipasi peserta didik belum merata. Beberapa peserta didik masih pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum

terbiasa bekerja sama secara optimal dalam kelompok.

Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap menunjukkan kategori baik. Peserta didik mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu memberikan dampak positif terhadap sikap belajar peserta didik, meskipun masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Pada aspek pengetahuan, hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dibandingkan kondisi awal, namun ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep energi secara mendalam dan mengaitkannya dengan permasalahan yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu diskusi dan kurangnya penguatan konsep pada akhir pembelajaran.

Hasil belajar pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengerjakan LKPD dan menyajikan hasil diskusi kelompok, tetapi

keterampilan komunikasi dan presentasi masih tergolong cukup. Peserta didik masih perlu bimbingan dalam menyusun laporan hasil diskusi dan menyampaikan hasil pemecahan masalah secara sistematis.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL telah memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran IPAS, namun belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam pengelolaan waktu, penguatan konsep, serta peningkatan keaktifan dan keberanian peserta didik dalam berdiskusi dan presentasi.

## 2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Perbaikan difokuskan pada penguatan peran guru sebagai fasilitator, optimalisasi tahapan PBL, serta pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik selama proses penyelidikan dan diskusi kelompok. Pembelajaran tetap dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan materi yang disesuaikan.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, memberikan arahan yang jelas, serta melakukan penguatan konsep pada akhir pembelajaran. Seluruh tahapan PBL dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.

Aktivitas peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yang lebih merata. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan interaktif, sehingga peserta didik terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap menunjukkan kategori sangat baik. Peserta didik menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membentuk sikap positif peserta didik secara konsisten.

Pada aspek pengetahuan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan

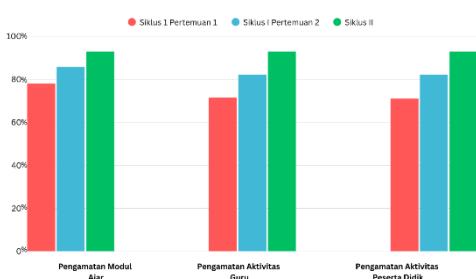
nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Sebagian besar peserta didik mampu memahami konsep energi dengan baik dan mengaitkannya dengan permasalahan yang diberikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II memberikan dampak positif terhadap pemahaman konseptual peserta didik.

Untuk memperjelas perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik antar siklus, berikut disajikan tabel rekapitulasi nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II.

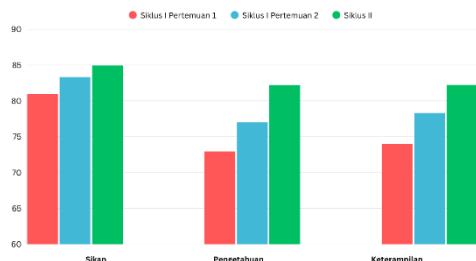
**Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**

Aspek yang Dinilai	Si kl us I (Rat a-ra ta )	Siklus II (Rat a-rata )	Penilaian	Ketuntasan Siklus I	Ketuntasan Siklus II
Sikap	Bai k	San gat Baik	Meni ngka t	-	-
Peng etahu an	72,96	≥85	↑	40,7%	≥85%
Kete ramp ilan	Cuk up	Baik /San gat Baik	Meni ngka t	-	-

Hasil belajar pada aspek keterampilan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta didik mampu mengerjakan LKPD dengan baik, menyajikan hasil diskusi secara sistematis, serta menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.



**Gambar 1. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II dari pengamatan (modul ajar, aktivitas guru dan aktivitas siswa)**



**Gambar 2. Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II dari Penilaian (Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan)**

Berdasarkan hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Secara teoretis, efektivitas tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme yang menjadi landasan PBL, di mana peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui proses penyelidikan terhadap permasalahan nyata. Dalam konteks penelitian ini, penyajian masalah yang kontekstual membuat peserta didik lebih mudah mengaitkan konsep energi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, pencarian informasi, dan presentasi hasil juga mendorong terjadinya pembelajaran mendalam (deep learning), sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Devi dan Arwin (2020), Kristin dan Ariyani (2021), serta Jufri dkk. (2022) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik sekolah dasar. Namun, dalam penelitian ini peningkatan tidak hanya terjadi pada

aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan, yang menunjukkan bahwa PBL mendukung pengembangan kompetensi secara holistik. Efektivitas PBL dalam konteks IPAS juga dipengaruhi oleh karakteristik materi yang integratif antara fenomena alam dan sosial, sehingga pendekatan berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian, keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa model pembelajaran berbasis masalah relevan dan adaptif terhadap karakteristik pembelajaran IPAS di sekolah dasar serta berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 21 Bandar Buat Kota Padang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil

belajar pada setiap siklus, di mana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 72,96 dengan persentase ketuntasan 40,7%, kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata  $\geq 85$  dan persentase ketuntasan belajar mencapai  $\geq 85\%$ , sehingga telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Peningkatan tersebut terjadi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, seiring dengan meningkatnya keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Dengan demikian, model Problem Based Learning layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPAS untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., & Alhapip, L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Devi, M. Y., & Arwin. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 115–123.

- Husna, A., & Yunisrul. (2020). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 45–53.
- Jufri, J., dkk. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 134–143.
- Kemendikbud. (2025). *Panduan penilaian pembelajaran sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2025). *Panduan penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristin, F., & Ariyani, Y. D. (2021). Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 1–9.
- Kunandar. (2020). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. RajaGrafindo Persada.
- Noviardi, R., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Kajian dampak model fragmented dan motivasi belajar terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2034–2049.
- Nuryani, Y., dkk. (2023). Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 25–34.
- Putri, R. A. (2024). Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 56–65.
- Rahayu, S., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6322.
- Rukajat, A. (2020). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sumarsih, S., dkk. (2022). Tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(2), 89–97.
- Ummi, A., K., & Zuryanty. (2022). Peningkatan hasil belajar menggunakan model kooperatif TAI kelas IV menggunakan model kooperatif tipe team assisted individualization. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 6No.2* 16603–16608.
- Novriadi, F., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Kajian dampak model fragmented dan motivasi belajar terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2034–2049.